

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sintaksis

1. Definisi Sintaksis

Salah satu cabang linguistik yang membahas tentang tata bahasa adalah sintaksis. Sintaksis berasal bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti ‘dengan’ dan kata *tattein* yang berarti ‘menempatkan’. Sedangkan secara etimologi, sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau makna (Chaer, 2013: 206). Kridalaksana dalam Khairah dan Ridwan (2014: 9) memberikan pendapatnya mengenai pengertian sintaksis yaitu sub sistem tata bahasa yang mencakup kata dan satuan-satuan yang lebih besar dari kata serta hubungan antara satuan tersebut. Verhaar (2010: 161) menambahkan pula penjelasan sintaksis yaitu suatu yang berhubungan dengan tata bahasa yang membahas hubungan antar-kata pada suatu tuturan. Pada bahasa Jepang sendiri, sintaksis disebut dengan *tōgoron* (統語論) atau *sintakusu* (シンタクス) yang merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur di dalam kalimat (Sutedi, 2008: 63).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian sintaksis merupakan suatu cabang linguistik yang membahas tata bahasa disertai unsur-unsur pada ruang lingkupnya seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat.

2. Ruang Lingkup Sintaksis

Pada ruang lingkup sintaksis, terdapat beberapa batasan pembahasan yaitu tentang kata, frasa, klausa, dan kalimat. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing batasan dalam sintaksis.

a. Kata

Chaer (2013: 218) menjelaskan bahwa kata merupakan satuan terkecil yang menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis, yang dapat berdiri sendiri di dalam kalimat atau pertuturan. Kata sendiri memiliki peran sebagai pengisi fungsi sintaksis, sebagai penanda kategori sintaksis, dan sebagai perangkai dalam penyatuan satuan-satuan atau bagian-bagian dari satuan sintaksis. Di bahasa Jepang satuan terkecil yang membentuk kalimat disebut dengan istilah *tango* (単語). Perhatikan contoh berikut.

- (5) 私は毎日学校へ行きます。
Watashi wa mainichi gakkō e ikimasu.
Saya setiap hari pergi ke sekolah.

(PLBJ, 2004: 136)

Pada contoh (5) kalimat tersebut dibagi menjadi beberapa *tango* yaitu *watashi*, *wa*, *mainichi*, *gakkō*, *e*, *iki*, dan *masu*. Pada masing-masing *tango* memiliki arti tertentu walaupun terdapat juga *tango* yang tidak memiliki arti yang pasti, apabila tidak digabungkan dengan *tango* lain yang dapat berdiri sendiri (Sudjianto dan Dahidi, 2004: 136).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata yang dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *tango* merupakan satuan sintaksis terkecil dalam pembentukan kalimat. Terdapat kata yang bisa berdiri sendiri dan mempunyai arti atau harus digabung dengan kata lain untuk memiliki sebuah arti.

b. Frasa

Kata frasa merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *phrase*. Ramlan dalam Sukini (2010: 20) memaparkan pengertian frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Begitu pula dengan Khairah dan Ridwan (2014: 21) memberikan pendapatnya bahwa suatu frasa hanya menduduki satu fungsi saja, unsur subjek, unsur predikat, unsur objek, unsur pelengkap atau unsur keterangan saja. Chaer (2013: 222) menambahkan pengertian frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat non-prediktif (unsur-unsur pembentuk frasa tidak berstruktur subjek-predikat atau predikat-objek), yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Sedangkan Iwabuchi dalam Sudjianto dan Dahidi (2004: 137) menjelaskan bahwa pada bahasa Jepang satuan kalimat yang besar dari pada kata (*tango/単語*) yang pada akhirnya dapat membentuk sebuah kalimat (*bun/文*) yang disebut dengan istilah *bunsetsu* (文節). Perhatikan contoh kalimat berikut.

(6) Teman adik saya baru tiba dari Jakarta.
(SSPP, 2010: 20)

(7) 桜の花が 咲いた.
Sakura no hana ga saita.
Bunga Sakura sudah mekar.
(PLBJ, 2004: 138)

Pada contoh (6) kalimat tersebut terdiri dari tiga kelompok kata, yaitu *teman adik saya* yang menduduki fungsi subjek, *baru tiba* yang menduduki fungsi predikat, dan *dari Jakarta* yang menduduki fungsi keterangan. Sedangkan contoh

(7) pemenggalan menurut cara pengucapannya dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu *Sakura no, hana ga, dan saita*. Tiga bagian pemenggalan-pemenggalan tersebut yang disebut dengan *bunsetsu*. *Bunsetsu* terbentuk dari beberapa kata yang berkaitan bergabung menjadi kalimat (Sudjianto dan Dahidi, 2004: 139).

Berdasarkan teori-teori di atas pengertian frasa adalah satuan gramatik yang lebih besar dari pada kata, biasanya frasa terdiri dari dua atau lebih kata yang tidak melampaui batas unsur fungsi sintaksis atau hanya menduduki satu fungsi unsur sintaksis.

c. Klausa

Pada bahasa Jepang, klausa disebut dengan istilah *setsu* (節). Khairah dan Ridwan (2014: 88) menjelaskan pengertian klausa adalah satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikasi atau tersusun predikator dan argumen. Ramlan dalam Sukini (2010: 41) memaparkan bahwa klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari subjek dan predikat, baik disertai objek, pelengkap, keterangan maupun tidak menggunakan keterangan. Chaer (2013: 232) menambahkan penjelasan dari klausa yaitu klausa berpotensi untuk menjadi kalimat tunggal, dikarenakan di dalamnya sudah terdapat fungsi sintaksis yaitu subjek dan predikat. Sehingga antara klausa dan kalimat dapat dibedakan dari sebuah intonasi dalam kalimat tersebut. Seperti contoh berikut ini.

(8) Ibu membaca

(SSPP, 2010: 42)

- (9) 外国語を学ぶのは、むずかしいですね。
Gaikoku go o manabu no wa, muzukashii desu ne.
Mempelajari bahasa asing itu susah bukan?

(PPBJ, 2004: 60)

Pada contoh (8) menyatakan bahwa unsur inti sebuah klausa adalah subjek *Ibu* dan predikat *membaca*. Pada contoh (9) klausa terletak pada *Gaikoku go o manabu no* ‘mempelajari bahasa asing’ dengan tambahan partikel *no* pada verba *Gaikoku go o manabu* yang membendakan verba.

Berdasarkan teori-teori di atas pengertian klausa dapat disimpulkan yaitu satuan gramatik yang mengandung unsur subjek dan predikat serta unsur-unsur lain yang menyertainya, seperti objek, pelengkap, maupun keterangan. Kalimat dan klausa dibedakan dari sebuah intonasi dari kalimat tersebut.

d. Kalimat

Sukini (2010: 54) memberikan pendapat tentang pengertian kalimat yang diambil dari beberapa teori yaitu konstruksi sintaksis yang berupa klausa, dapat berdiri sendiri atau bebas, dan mempunyai pola intonasi final.

Muslich (2010: 123) menjelaskan kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Chaer (2013: 240) menambahkan pula pengertian kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap.

Kalimat dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *bun* (文). Pada ragam tulisan keberadaan kalimat tampak lebih jelas karena pada bagian akhirnya selalu ditandai dengan titik, tanda tanya, atau tanda seru (Sudjianto dan Dahidi, 2004: 140-141). Berikut adalah contoh dari kalimat.

(10) Anak itu membaca buku.
S P O (SSPP, 2010: 54)

(11) わたしはあした 東京へ行きます。
S Ket O P
Watashi wa ashita Tōkyō e ikimasu.
Saya besok pergi ke Tokyo. (MNNS II, 2001: 3)

Berdasarkan beberapa pengertian kalimat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kalimat adalah bagian terkecil sebuah ujaran, yang tersusun dari sebuah kata-kata teratur yang di dalamnya setidaknya terdapat unsur subjek, predikat, objek, atau keterangan. Kalimat memiliki isi pikiran lengkap dan biasanya diakhiri oleh tanda titik, tanya, atau seru.

3. Fungsi Sintaksis

a. Fungsi Predikat

Predikat dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *jutsugo* (述語) merupakan bentuk gramatikal di dalam klausa yang berpotensi berperan sebagai perbuatan, proses, keadaan, pengalaman, relasional, eksistensial, semelfaktif, posisi, lokasi, kuantitas, dan identitas (Khairah dan Ridwan, 2014: 113). Makino dan Tsutsui (2000: 9) menambahkan pengertian bahwa predikat adalah suatu bagian dari kalimat yang membuat pernyataan tentang topik. Sutedi (2008: 73) menambahkan pula unsur dari predikat biasanya diisi dengan verba, ajektiva, nomina ditambah dengan kopula-*da*. Perhatikan contoh berikut.

(12) Kedua anggota DPR itu berkelakar.
S P/V/perbuatan (SMSKPF, 2014: 114)

- (13) Hotel Mangga Dua berlokasi sangat strategis.
S P/V/keadaan K

(SMSKPF, 2014: 114)

- (14) わたしはめがねをかいます。
Watashi wa megane o kaimasu.
Saya membeli kacamata.

(NGS, 1981: 46)

- (15) 松本さんはよく映画を見る。
Matsumoto-san wa yoku eiga o miru.
Matsumoto sering menonton film.

(ADOBJG, 2000: 9)

Pada contoh kalimat (12), verba (V) yang mengisi unsur predikat (P) merupakan verba intransitif yang mengharuskan hadirnya unsur objek (O) atau pelengkap (Pel). Sedangkan contoh kalimat (13), verba yang mengisi unsur (P) merupakan verba intransitif yang mengharuskan hadirnya keterangan (K). Ketidakhadiran unsur (K) pada unsur klausa tersebut berpengaruh pada ketidakutuhan makna, contoh kalimat *hotel mangga dua berlokasi*. Sedangkan pada contoh (14) dan (15) predikat pada kalimat tersebut adalah *kaimasu* dan *miru* yang berarti membeli dan sebelum predikat diikuti oleh partikel *o* sebagai penanda kata kerja aktif.

Berdasarkan teori-teori di atas pengertian predikat dapat disimpulkan yaitu salah satu fungsi sintaksis yang memiliki berbagai peran sebagai perbuatan, proses, posisi, lokasi, kuantitas, dan identitas. Selain itu predikat terdiri dari unsur predikat seperti verba, ajektiva, dan nomina.

b. Fungsi Subjek

Subjek dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *shugo* (主語). Khairah dan Ridwan (2014: 125) menjelaskan bahwa subjek adalah bentuk gramatikal di dalam klausa yang berpotensi berperan sebagai pelaku, pengalaman, peruntung, ukuran dan pokok. Sukini (2010: 60) menambahkan pendapatnya bahwa pada umumnya subjek berupa nomina, frasa nomina, frasa verbal, atau klausa, dan terletak di sebelah kiri predikat. Sedangkan menurut Makino dan Tsutsui (2000: 11) pengertian subjek adalah:

The subject is an element of a sentence which indicates an agent of an action in active sentence or an experience of an action or someone or something that is in a state or a situation and subject normally marked by the particle ga in Japanese unless it is the sentence topic.

Subjek merupakan elemen kalimat yang mengidentifikasi agen tindakan dalam kalimat aktif, pelaku pengalaman tindakan, seseorang atau sesuatu yang berada dalam keadaan maupun situasi tertentu. Subjek biasanya ditandai oleh partikel *ga* dalam bahasa Jepang, kecuali jika hal tersebut adalah topik kalimat. Perhatikan contoh kalimat tersebut.

(16) Ketua anggota DPR itu berkelakar.
S/FN/pelaku
(SMSKPF, 2014: 126)

(17) Anak-anak sedang bermain.
(SSPP, 2010: 60)

(18) 太郎はテレビを見る。
Tarō wa terebi o miru.
Tarō menonton TV.
(DDLBJ, 2008: 65)

- (19) わたしは日本語が話せます。
Watashi wa nihongo ga hanasemasu.
 Saya dapat berbicara bahasa Jepang.
 (MNNS II, 2001: 14)
- (20) ジョンがりんごを食べた。
John ga ringo o tabeta.
 John makan sebuah apel.
 (ADOBJG, 2000: 11)
- (21) メアリーが先生にほめられた。
Meari ga sensei ni homerareta.
 Mary dipuji oleh sensei.
 (ADOBJG, 2000: 11)
- (22) 空が青い。
Sora ga aoi.
 Langitnya biru.
 (ADOBJG, 2000: 11)

Fungsi subjek pada contoh kalimat di atas berupa frasa nomina yaitu Ketua anggota DPR itu, Anak-anak, *Tarō*, dan *watashi* sebagai topik dari sebuah kalimat. Pada contoh kalimat (20) subjeknya adalah *John* yang terdapat pada kalimat aktif, sedangkan contoh kalimat (21) subjeknya adalah *Mary* yang terdapat pada kalimat pasif. Contoh kalimat (22) subjeknya adalah *sora* dengan menjelaskan keadaan atau situasi pada kalimat.

Perbedaan pengertian subjek dan topik pada kalimat yaitu, subjek merupakan bagian klausa yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara. Pada klausa *jalan licin berbahaya*, pembicara membicarakan *jalan licin*; dan bagian tersebut yang disebut dengan subjek (Kridalaksana, 2008: 229). Topik dalam bahasa Jepang disebut dengan *shudai* (主題).

Kridalaksana (2008: 244-245) menjelaskan Topik adalah bagian kalimat yang diutamakan dari beberapa hal yang dikontraskan, contohnya dalam kalimat *pohon ini daunnya rimbun*. Terdapat kontras antara *pohon ini* dan *daun*, dalam hal tersebut *pohon* berlaku sebagai topik. Topik juga merupakan bagian kalimat yang menjadi kerangka untuk pernyataan yang mengikutinya, dan kerangka tersebut bersangkutan dengan ruang, waktu, atau benda. Contoh pada kalimat *kepada para mahasiswa diminta melaporkan diri*, yang menjadi topik pada kalimat tersebut adalah *kepada para mahasiswa*.

Makino dan Tsutsui (2000: 21) memaparkan pula tentang topik pada bahasa Jepang yang dibagi menjadi beberapa bahasan.

- 1) Topik disajikan menggunakan berbagai perangkat penanda topik seperti partikel *wa*.

Biasanya topik adalah sesuatu yang telah disebutkan dalam wacana sebelumnya. ketika sebuah topik disajikan, pasti sudah bisa dikenali oleh pembicara dan pendengar dari pengetahuan dan panca indera mereka. Topik berupa kata benda atau kata benda generik. Perhatikan contoh berikut.

- (23) 鈴木さんは日本人です。
Suzuki-san wa nihonjin desu.
Suzuki adalah orang Jepang

(ADOBJG, 2000: 21)

- (24) これは私のペンです。
Kore wa watashi no pen desu.
Ini adalah bolpoin saya.

(ADOBJG, 2000: 21)

- (25) くじらはほ乳動物です。
Kujira wa honyūdōbutsu desu.
Paus adalah mamalia.

(ADOBJG, 2000: 21)

2) Secara umum topik pada frasa kata benda dapat dideskripsikan, walaupun subjek frasa kata benda yang paling sering dijumpai. Ketika frasa nomina adalah topik, maka partikel yang mengikutinya mungkin atau tidak mungkin dapat dipertahankan tergantung pada partikel tersebut. Perhatikan contoh berikut.

- (26) スミスさんは日本へ行きました。
Sumisu-san wa Nihon e ikimashita.
Smith sudah pergi ke Jepang.

(ADOBJG, 2000: 22)

- (27) まり子には本をあげた。
Mariko ni wa hon o ageta.
Memberi buku kepada Mariko.

(ADOBJG, 2000: 22)

3) Pada sebuah wacana setelah sebuah topik dibuat pengulangan, topik tidak diperlukan kecuali terdapat topik lain yang disajikan. Perhatikan contoh berikut.

- (28) 太郎はまだアメリカに行ったことがない。
Tarō wa mada Amerika ni itta koto ga nai.
Taro belum pernah pergi ke Amerika.

(ADOBJG, 2000: 22)

- (29) いつも行きたいと思っているがお金がないから
行けない。
*Itsumo ikitai to omotte iru ga o-kane ga nai kara
ikenai.*
Selalu berencana ingin pergi tetapi tidak bisa pergi
karena tidak punya uang.

(ADOBJG, 2000: 22)

- (30) お父さんは働いてお金をためなさいと言う。
O-tō-san wa hataraitte o-kane o tamenasai to iu.
Ayahnya meminta dia untuk bekerja dan menabungkan uangnya.

(ADOBJG, 2000: 22)

- (31) でも太郎はお父さんにお金を出してほしいのだ。
Demo Tarō wa o-tō-san ni o-kane o dashite hoshii no da.
Tetapi Taro ingin Ayahnya memberinya ia uang.

(ADOBJG, 2000: 22)

Contoh kalimat (28) sampai (31) merupakan sebuah wacana yang saling berkaitan. Kalimat (28) adalah kalimat memperkenalkan topik yaitu *Taro* yang diikuti partikel *wa*. Contoh kalimat kedua yaitu Sebuah pernyataan tentang *Taro* yang merupakan topik pada saat ini, tetapi *Taro* tidak harus diulang pada kalimat kedua. Menyajikan topik baru pada kalimat ketiga yaitu *O-tō-san wa*. Sedangkan contoh kalimat keempat, *Taro* harus diperkenalkan kembali, topik juga harus dipresentasikan jika sebuah kalimat pertama dari paragraf baru atau bahkan jika kalimat terakhir dari paragraf sebelumnya memiliki topik yang sama.

c. Objek

Objek dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *taishōgo* (対象語). Khairah dan Ridwan (2014: 128) menjelaskan pengertian objek merupakan bentuk gramatikal di dalam klausa yang berpotensi berperan sebagai sasaran, hasil, dan peruntung. Fungsi objek secara gramatikal yaitu melengkapi predikat berupa aktif transitif. Makino dan Tsutsui

(2000: 5) menjelaskan pengertian objek langsung yaitu sebuah tindakan yang ditunjukkan oleh kata kerja. Objek bisa berupa benda bernyawa atau mati. Objek berupa benda bernyawa adalah pemicu langsung beberapa tindakan, sedangkan objek tidak bernyawa biasanya adalah sesuatu yang diciptakan, dipertukarkan atau dikerjakan sebagai penerima tindakan kata kerja. Seperti contoh berikut.

(32) Petani menanam padi
S P O/N/hasil

(SMSKPF, 2014: 128)

(33) Ibu mengunjungi Paman Adi.

(SSPP, 2010: 60)

(34) わたしはじを大きくかきます。
Watashi wa ji o ōkiku kakimasu.
Saya menulis huruf dengan besar.

(NGS, 1981: 68)

(35) 山口先生は学生をよくほめる。
Yamaguchi-sensei wa gakusei o yoku homeru.
Yamaguchi sensei sering memuji siswanya.

(ADOBJG, 2000: 4)

(36) 僕は本を書いた。
Boku wa hon o kaita.
Saya sudah menulis sebuah buku.

(ADOBJG, 2000: 4)

Pada contoh (32) dan (33) yang berkedudukan sebagai objek adalah kata *Padi* dan *Paman Adi* berupa frasa nomina dan berada setelah predikat dengan konsep diterangkan-menerangkan, sedangkan kalimat (34) objek kalimat adalah

kata *ji* yang berupa frasa nomina yang melengkapi predikat pada kalimat aktif.

d. Pelengkap

Pelengkap dalam bahasa Jepang disebut dengan *fukuyōgo* (副用語). Khairah dan Ridwan (2014:129) mendefinisikan pengertian pelengkap adalah bentuk gramatikal di dalam klausa yang berpotensi berperan sebagai sasaran, hasil, jangkauan, identitas, dan ukuran.

Contoh kalimat:

(37) Ahmad menuliskan adiknya surat
S P O Pel/FN/hasil

(SMSKPF, 2014: 129)

(38) ぼくはおかねがぜんぜんない。
Boku wa okane ga zenzen nai.
Saya sama sekali tidak mempunyai uang.

(KKVJ, 2008: 17)

Pada contoh (37) pelengkap pada contoh tersebut adalah kata *surat* yang berperan sebagai hasil dari kata kerja *menuliskan*. Sedangkan pada contoh (38) pelengkap berupa kata *zenzen* ‘sama sekali’ yang berperan melengkapi kata sesudahnya yaitu *nai* ‘tidak ada’.

Objek dan pelengkap sama-sama termasuk unsur yang melengkapi verba. Berikut adalah persamaan dan perbedaan antara objek dan pelengkap (Khairah dan Ridwan, 2014: 130).

Tabel 2. 1

Persamaan dan Perbedaan Antara Objek dan Pelengkap

No	Objek	Pelengkap
1.	Berwujud frasa nominal atau klausa Contoh: BadaiTsunami melanda <i>Jepang</i>	Berwujud frasa nominal, frasa ajektiva, frasa verbal atau klausa Contoh: a. Saksi itu berkata <i>jujur</i> (Aj) b. Artis itu pandai <i>menari</i> (V)
2.	Berada langsung di belakang predikat Contoh: <u>Hakim itu</u> memberikan S P <u>Tersangka</u> <u>beberapa pilihan</u> O Pel	Berada langsung dibelakang predikat, jika tidak terdapat objek, dan jika terdapat objek berada langsung di belakangnya. Contoh: a. Negara harus berlandaskan <i>hukum</i> b. Ahmad menuliskan adiknya <i>surat</i>
3.	Menjadi subjek akibat pemasifan kalimat Contoh: Jepang dilanda bencana Tsunami	Tidak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat Contoh: Hukum harus dilandaskan oleh negara

keterangan waktu *tadi siang*, dan keterangan tempat *di depan Gedung DPR*. Sedangkan pada contoh (40), terdapat dua keterangan dalam satu kalimat yaitu frasa *daidokoro de* yang menunjukkan keterangan tempat dan frasa *sekken deyang* menunjukkan keterangan alat.

Sementara itu selain lima fungsi pada unsur-unsur kalimat di atas terdapat pula modifikator. Modifikator adalah unsur kalimat yang digunakan untuk memperluas atau menerangkan subjek, objek, penyerta atau yang lainnya dengan menggunakan verba, ajektiva, nomina, atau yang lainnya (Sutedi, 2008: 73). Modifikator dalam bahasa Jepang disebut dengan *shūshokugo* (修飾語). Perhatikan contoh berikut.

- (41) 太郎は新しい車を買った。
Tarō wa atarashii kuruma o katta.
Taro membeli mobil yang baru.

(DDLBJ, 2008: 103)

Pada contoh (41) modifikator pada kalimat adalah kata *atarashii* ‘baru’ yang berfungsi memperluas objek setelahnya yaitu kata *kuruma* ‘mobil’.

Jadi fungsi sintaksis terdiri dari berbagai unsur yaitu predikat, subjek, predikat, objek, pelengkap, keterangan, dan modifikator. Pada kalimat bahasa Jepang terdapat fungsi sintaksis subjek yang terdiri dari subjek (*shugo*) dan topik (*shudai*). Selain itu penggunaan modifikator untuk memperluas fungsi sintaksis lainnya.

4. Sintaksis dalam Bahasa Jepang

Sintaksis dalam bahasa Jepang disebut *tōgoron* (統語論) atau *sintakusu* (シンタクス) merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur pembentuk kalimat.

a. Jenis Kalimat Bahasa Jepang

Nitta dalam Sutedi (2008: 63) menggolongkan kalimat bahasa Jepang menjadi dua macam, yaitu kalimat berdasarkan pada struktur disebut *kōzō-jō* (構造上) dan kalimat berdasarkan pada makna disebut *imi-jō* (意味上).

Sutedi (2008: 63-64) membagi kalimat berdasarkan strukturnya *kōzō-jō* menjadi dua macam, yaitu kalimat yang tidak memiliki unsur predikat disebut *dokuritsugobun* (独立語文), dan kalimat yang memiliki unsur predikat disebut *jutsugobun* (述語文).

Pada kalimat *dokuritsugobun* digunakan untuk menyatakan panggilan atau jawaban, mengungkapkan rasa terkejut atau marah pada saat berbicara, dan tidak bisa digunakan dalam keadaan di masa lampau. Kalimat *dokuritsugobun* dibagi lagi menjadi dua macam, yaitu yang menggunakan kata seru atau disebut *kondōshi* (感動詞) dan yang menggunakan nomina atau disebut *meishi* (名詞). Berikut adalah contoh dari *kondōshi* dan *meishi*.

(42) まあ!
Maa!
Yaa!

(DDLBJ, 2008: 64)

(43) 智子！
Tomoko!
Tomoko!

(DDLBJ, 2008: 64)

Contoh kalimat (42) merupakan contoh kalimat *kondōshi* yang terbentuk dari kata seru, kalimat tersebut tidak bisa diperluas atau ditambah dengan keterangan lain. Sedangkan kalimat (43) yaitu contoh *meishi* masih bisa untuk diperluas dengan memberi keterangan lainnya yang biasanya digunakan untuk memanggil orang.

Pada kalimat *jutsugobun* dapat digolongkan berdasarkan pada jenis kata yang digunakan sebagai predikat yaitu kalimat verbal (*dōshibun*/動詞文), kalimat ajektival (*keiyōshibun*/形容詞文), dan kalimat nominal (*meishibun*/名詞文). Berikut adalah masing-masing contoh dari penggolongan kalimat *jutsugobun*.

(44) 太郎は新しい車を買った。
Tarō wa atarashii kuruma o katta.
Taro membeli mobil yang baru.

(DDLBJ, 2008: 103)

1) Kalimat Verbal

Kalimat verbal dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *dōshibun* (動詞文). Kalimat verbal dibagi menjadi dua jenis yaitu kalimat transitif dalam bahasa Jepang disebut *tadōshi-bun* (他動詞文) dan kalimat intransitif dalam bahasa Jepang disebut *jidōshi-bun* (自動詞分).

a) Kalimat Transitif

Kalimat transitif atau *tadōshi-bun* adalah kalimat yang di dalamnya terdapat verba transitif. Pengertian verba transitif adalah kata kerja yang membutuhkan objek langsung yang biasanya mengungkapkan tindakan yang dilakukan pada seseorang atau sesuatu. Tindakan yang dilakukan oleh verba transitif termasuk kejadian nyata seperti *ikaseru*, *korosu*, *miseru*, *nakasu*, *noseru*, *ageru*, *morau*, *kureru*, *tsukuru*, *kaku*, *kangaeru*, *hanasu*, *oshieru*, *tsutaeru* (Makino dan Tsutsui, 2000: 12). Di bawah ini contoh kalimat transitif.

- (45) 私は車がある。
Watashi wa kuruma ga aru.
Saya mempunyai sebuah mobil.

(ADOBJG, 2000: 12)

- (46) 私にはベルが聞こえなかった。
Watashi ni wa beru ga kikoenakatta.
Saya tidak bisa mendengar bel.

(ADOBJG, 2000: 12)

b) Kalimat Intransitif

Kalimat intransitif atau *jidoushi-bun* adalah kalimat yang di dalamnya terdapat verba intransitif. Verba intransitif merupakan verba yang tidak memerlukan objek langsung, berupa tindakan atau keadaan yang diidentifikasi oleh kata kerja intransitif yang hanya terkait dengan kalimat. Sebagai contoh kata kerja *hashitta* ‘berlari’ yang termasuk kata kerja intransitif karena tindakan *berlari* hanya terkait dengan subjek.

Kata kerja intransitif seperti, *iku, kuru, aruku, tobu, noru, naru, kawaru, tokeru, fukuramu, hajimaru, yorokobu, kanashimu, omou, umareru, shinu*. (Makino dan Tsutsui, 2000: 12). Contoh kalimat intransitif seperti di bawah ini.

- (47) わたしは娘を自由に遊ばせました。
Watashi wa musume o jiyū ni asobasemashita.
Saya membiarkan anak perempuan saya bermain sebebasnya.

(MNNS II, 2001: 140)

- (48) 鈴木さんは走った。
Suzuki-san wa hashitta.
Suzuki berlari.

(ADOBJG, 2000: 6)

2) Kalimat Ajektival

Kalimat ajektival dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *keiyōshibun*. Pada kalimat ajektival dibagi menjadi dua jenis yaitu ajektiva-*i* dalam bahasa Jepang disebut *i-keiyōshi* (いー形容詞) dan ajektiva-*na* yang dalam bahasa Jepang disebut *na-keiyōshi* (なー形容詞).

a) Ajektiva-*i*

Kitahara dalam Sudjianto dan Dahidi (2004: 154) menjelaskan bahwa *i-keiyōshi* (いー形容詞) sering disebut dengan *keiyōshi* (形容詞) yaitu kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu yang dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat berubah bentuk. Selain dapat menjadi predikat, *i-keiyōshi* juga dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata

lain dalam suatu kalimat. Pada *i-keiyōshi* tidak selalu diakhiri oleh silabel-*i*, tetapi terdapat beberapa kata yang menjadi pengecualian seperti *yūmei* ‘terkenal’, *kirai* ‘benci’, dan *kirei* ‘cantik/indah/bersih’ (Sudjianto dan Dahidi, 2004: 154). Berikut adalah contoh kalimat *i-keiyōshi*.

- (49) 兄が体が大きいです。
Ani ga karada ga ōkii desu.
Kakak saya berbadan besar.

(NGS, 1981: 198)

- (50) この本はおもしろいよ。
Kono hon wa omoshiroi yo.
Buku ini menarik.

(ADOBJG, 2000: 25)

b) Ajektiva-*na*

Sudjianto dan Dahidi (2004: 155) memberi penjelasan bahwa, ajektiva-*na* atau disebut *na-keiyōushi* (な一形容詞) adalah kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah klausa (*bunsetsu*), dapat berubah bentuknya dan predikatif (*shūshikei*) berakhiran dengan *da* atau *desu*. Di bawah ini adalah contoh kalimat dari *na-keiyōushi*.

- (51) この花はきれいだ。
Kono hana wa kirei da.
Bunga ini indah.

(DDLBJ, 2008: 66)

3) Kalimat Nominal

Kalimat nominal dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *meishibun*. Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi (2004: 156) memaparkan pengertian *meishi* adalah kata-kata yang

menyatakan nama suatu perkara, benda, barang, kejadian, dan keadaan. *Meishi* di dalam suatu kalimat dapat menjadi subjek, predikat, kata keterangan, dan sebagainya.

Meishi dapat menjadi subjek, apabila bagian setelahnya diikuti oleh partikel seperti *wa*, *mo*, *sae*, *dake*, *koso*, dan sebagainya. Seperti contoh kalimat berikut.

- (52) 富士山はとてもきれいです。
Fujisan wa totemo kirei desu.
Gunung fuji sangat indah.

(PLBJ, 2004: 157)

Meishi dapat menjadi predikat, apabila pada bagian setelahnya diikuti partikel *yo*, verba bantu (*jodōshi*) *desu*, *da*, *rashii*, atau diikuti partikel *no* yang ditambah verba bantu *yōda* (*no yōda/ no yōdesu*). Seperti contoh kalimat berikut.

- (53) あしたは日よう日です。
Ashita wa nichiyoubi desu.
Besok adalah hari Minggu.

(NGS, 1981: 57)

Meishi dapat menjadi kata keterangan dengan disisipi partikel *no*. Contohnya pada kalimat *nihongo no hon* ‘buku bahasa Jepang’. Sedangkan *meishi* yang menerangkan kata sebelum verba seperti verba *kimashita* ‘datang’, *arukimasu* ‘berjalan kaki’, *hairimasu* ‘masuk’, *ikimasu* ‘berjalan’, *susumu* ‘maju’, dan ajektiva-i *takai* ‘tinggi’. Seperti contoh kalimat.

- (54) インドネシアから来ました。
Indonesia kara kimashita.
Datang dari Indonesia.

(PLBJ, 2004: 158)

Pada contoh kalimat (52) *meishi* menjadi subjek yaitu kata *fujisan* ‘Gunung Fuji’ yang diikuti partikel *wa* setelahnya. Contoh kalimat (53) *meishi* dapat menjadi predikat dengan kata *nichiyōbi* ‘Hari Minggu’ yang bagian setelahnya merupakan *jodōshi-da*. Selanjutnya contoh kalimat (54) nomina *Indonesia* ‘Indonesia’ menjadi *meishi* yang menerangkan verba *kimashita* ‘datang/berasal’.

4) Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *tanbun* (短文). Sutedi (2008: 65) menjelaskan kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya memiliki satu buah klausa, dan satu klausa hanya terdiri dari satu predikat dan hanya memiliki satu kejadian atau perkara. Berikut adalah contoh dari kalimat tunggal.

(55) 田中さんは先生です。
Tanaka san wa sensei desu.
Tanaka adalah guru.

(DDLBJ, 2008: 67)

Pada contoh kalimat (55) hanya terdiri dari satu buah predikat yaitu *sensei desu* ‘guru’ dan hanya memiliki satu buah perkara yang menjelaskan seorang bernama Tanaka.

5) Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk atau dalam bahasa Jepang disebut *fukubun* (複文) adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih, klausa utama atau induk kalimat disebut dengan *shusetsu* (主節) dan klausa tambahan atau anak kalimat

disebut dengan *jūsetsu* (従節) (Sutedi, 2008: 65). Berikut adalah contoh dari induk dan anak kalimat.

a) Induk Kalimat/Klausa Utama

- (56) ラジオを聞いて、英語のべんきょうをします。
Rajio o kiite, eigo no benkyō o shimasu.
Mendengarkan radio setelah itu belajar bahasa Inggris.

(NGS, 1981: 101)

b) Anak Kalimat atau Klausa Tambahan

- (57) ラジオを聞いて、英語のべんきょうを
します。
Rajio o kiite, eigo no benkyō o shimasu.
Mendengarkan radio setelah itu, belajar
bahasa Inggris

(NGS, 1981: 101)

c) Klausa Pelengkap

Klausa pelengkap yaitu klausa yang menerangkan subjek atau objek dalam kalimat (Sutedi, 2008: 67). Klausa pelengkap dalam bahasa Jepang biasa disebut dengan *seibunsetsu* (成分節). Seperti contoh kalimat berikut.

- (58) 明日、私は、山田さんが元気そうにテ
ニスをしていたのを見た。
Kinou, watashi wa, Yamada san ga genki
sōni tennis o shite ita no o mita.
Kemarin, saya melihat Yamada sedang
bermain tenis dengan lincah.

(DDLBJ, 2008: 67)

Pada contoh kalimat (56) induk kalimat adalah *eigo no benkyō o shimasu* ‘belajar bahasa Inggris’ merupakan kalimat inti yang dapat berdiri sendiri. Contoh (57) yaitu *rajio o kiite* ‘mendengarkan radio setelah itu’, merupakan anak kalimat yang tidak bisa berdiri sendiri atau pelengkap induk kalimat. Sedangkan contoh (58) *Yamada san ga genki sōni tenisu o shite ita no o mita* ‘melihat Yamada sedang bermain tenis dengan lincah’, klausa tersebut merupakan pelengkap dari subjek *watashi* ‘saya’.

b. Unsur-unsur Kalimat Bahasa Jepang

Bahasa Jepang secara tipologi digolongkan sebagai bahasa SOP (Subjek, Objek, Predikat). Urutan pada elemen kalimat relatif bebas kecuali kata benda topik atau frasa kata benda yang biasanya muncul secara bersamaan (Makino dan Tsutsui, 2000: 16). Seperti contoh berikut.

- 1) Subjek + Lokasi + Objek + Predikat

Tabel 2. 2

Contoh Kalimat Unsur Subjek+Lokasi+Objek+Predikat

Subjek (topik)		Lokasi (Ket. Tempat)		Objek Langsung		Kata Kerja Transitif
スミス さん <i>Sumisu- san</i>	は <i>Wa</i>	日本 <i>Nihon</i>	で <i>De</i>	日本語 <i>Nihongo</i>	を <i>O</i>	勉強してい る。 <i>benkyōshiteiru.</i>
Tuan Smith sedang belajar bahasa Jepang di Jepang						

(ADOBJG, 2000: 16)

Lokasi dan objek langsung pada contoh di atas dapat saling bertukar, namun subjek (topik) dan kata kerja biasanya berada dalam posisi kalimat awal dan akhir kalimat.

1) *X wa Y da / X ga Y da*

Tabel 2. 3

Contoh Kalimat Unsur *X wa Y da / X ga Y da*

X (subjek / topik)	Partikel	Y	Kopula
田中さん <i>Tanaka-san</i>	は <i>Wa</i>	学生 <i>Gakusei</i>	だ / です。 <i>da / desu .</i>
Tuan Tanaka adalah seorang pelajar			

(ADOBJG, 2000: 18)

2) Sebagai jawaban dari pertanyaan: Siapa yang seorang pelajar?

Tabel 2. 4

Contoh Unsur Kalimat sebagai Jawaban dari Pertanyaan

X (subjek / topik)	Partikel	Y	Kopula
田中さん <i>Tanaka-san</i>	が <i>Ga</i>	学生 <i>Gakusei</i>	だ / です。 <i>da / desu .</i>
Tuan Tanaka adalah seorang pelajar			

(ADOBJG, 2000: 18)

3) SOP (Subjek, Objek, Predikat)

Tabel 2. 5

Contoh Unsur Kalimat Subjek, Objek, dan Predikat (1)

Subjek (topik)	Partikel	Kata sifat (i) / P
山川さん <i>Yamakawa-san</i>	は <i>Wa</i>	若い / 若いです。 <i>wakai / wakai desu.</i>

Tuan Yamakawa adalah seseorang yang muda

(ADOBJG, 2000: 18)

Tabel 2. 6

Contoh Unsur Kalimat Subjek, Objek, dan Predikat (2)

Subjek (topik)	Partikel	Kata sifat (na) / P
山川さん <i>Yamakawa-san</i>	は <i>Wa</i>	元気だ / 元気です。 <i>genki da/genki desu.</i>

Tuan Yamakawa adalah seseorang yang sehat

(ADOBJG, 2000: 18)

4) X Wa Y Ga ~

Tabel 2. 7

Contoh Unsur Kalimat X Wa Y Ga ~

X (topik, pelaku)	Partikel	Y	Partikel	Predikat
本田さん <i>Honda-san</i>	は <i>Wa</i>	テニス <i>tenisu</i>	が <i>Ga</i>	上手だ/上手です。 <i>jōzuda / jōzudesu.</i>

Tuan Honda pandai bermain tenis

(ADOBJG, 2000: 18)

Tabel 2. 8

Contoh Unsur Kalimat X Wa Y Ga ~

X (topik, prosesor)	Partikel	Y	Partikel	Predikat
象 Zō	は Wa	鼻 hana	が Ga	長い/長いです。 nagai/nagai.
Gajah hidungnya panjang				

(ADOBJG, 2000: 19)

5) S P (Subjek + Predikat)

Tabel 2. 9

Contoh Unsur Kalimat Subjek+Predikat

Subjek (topik)	Partikel			Kata Kerja Intransitif
スミス さん Sumisu-san	は Wa	学校 gakkō	に Ni	行く/行きます。 iku/ikimasu.
Tuan Smith pergi ke sekolah				

(ADOBJG, 2000: 19)

6) LSP (Lokasi (ket. Tempat) +Subjek+Predikat)

Tabel 2. 10

Contoh Unsur Kalimat Lokasi+Subjek+Predikat

Lokasi/ket.Temp at (topik)	Partikel	Partikel	Subjek	Partikel	Kuantitas	Kata kerja (keberadaan)
この町 Kono machi	(に) Ni	は Wa	大学 Daigaku	が Ga	二つ Futatsu	ある/あります。 aru / arimasu.
Di kota ini ada dua buah universitas						

(ADOBJG, 2000: 19)

7) SLP (Subjek + Lokasi+ Predikat)

Tabel 2. 11

Contoh Unsur Kalimat Subjek+Lokasi+Predikat

Subjek (topik)	Partikel	Lokasi	Partikel	Kuantitas	Kata Kerja (keberadaan)
大学 <i>Daigaku</i>	は <i>Wa</i>	この町 <i>Konomachi</i>	に <i>Ni</i>	二つ <i>Futatsu</i>	ある / あります。 <i>aru/ arimasu</i>
Universitas di kota ini ada dua buah.					

(ADOBJG, 2000: 19)

B. Partikel Bahasa Jepang

1. Definisi Partikel Bahasa Jepang

Partikel bahasa Jepang disebut dengan istilah *joshi* (助詞) yang termasuk dalam golongan kelas kata yang tidak bisa berdiri sendiri. Oleh karena itu partikel tidak bisa untuk artikan sendiri dalam sebuah kalimat. Berikut adalah penjelasan partikel dari beberapa teori.

Joshi ditulis dengan dua buah kanji, yaitu *jo* (助) dapat dibaca *tasukeru* yang berarti bantu, membantu, atau menolong. Huruf *kanji* kedua yaitu *shi* (詞) yang memiliki makna sama dengan istilah *kotoba* yang berarti kata, perkataan, atau bahasa. Oleh karena itu *joshi* sering disebut dengan istilah kata bantu (Sudjianto, 2007:1).

助詞は言語として日本語を特色づける重要の一つである。助詞をじゅうぶんに理解しないと、構文や文章をとらえることが困難となる。助詞は文型を形成する主要な要素だからである。

Joshi wa gengo to shite nihongo o tokushoku dzukeru jūyō no hitotsu dearu. Joshi o juubun ni rikai shinai to, kōbun ya bunshō o toraeru koto ga konnan to naru. Joshi wa bunkei o keisei suru shuyōna yōso dakara dearu.

(Morita, 1990: 313)

Morita memaparkan pengertian partikel (*joshi*) merupakan salah satu elemen yang paling penting dalam bahasa Jepang. *Joshi* menjadi salah satu elemen kunci dalam membentuk suatu pola kalimat. Oleh karena itu *joshi* menjadi hal yang penting agar tidak terjadi kesulitan dalam menangkap kata dalam kalimat.

Selain itu Tanimori dan Sato (2012: 84) juga menjelaskan pengertian partikel merupakan elemen-elemen yang pendek yang mengikuti kata, frasa, klausa, atau kalimat. Partikel tidak berkonjugasi, tetapi mengekspresikan peran suatu item yang menghubungkannya dengan bagian lain dari kalimat.

Particles are short elements that follow word, phrases, clauses, or sentences. Particles themselves do not conjugate but express the role of the items they follow or connect them with another part of the sentence.

Hayashi dalam Zulaikha (2015: 26) menjelaskan pengertian *joshi* adalah:

日本語はいわゆる助詞は、いわゆる助動詞とともに文の骨格を成す重要な語類である。

Nihongo wa iwayuru joshi wa iwayuru jodōshi to tomoni bun no kokkaku o nasu jyūyō na gutagui de aru.

Joshi merupakan jenis kata yang penting yang menjadi tiang sebuah kalimat, bersama dengan kata kerja bantu. Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi (2004: 181) memaparkan pula pengertian *joshi* adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo*, dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan dengan kata lain serta menambah arti kata tersebut lebih jelas.

Joshi menunjukkan maknanya apabila sudah dipakai setelah kelas kata lain yang dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*), sehingga membentuk sebuah *bunsetsu* atau sebuah *bun*. Kelas kata yang dapat disisipi *joshi* antara lain *meishi*, *dōshi*, *i-keiyōshi*,

na-keiyōshi, *joshi*, dan sebagainya (Sudjianto dan Dahidi, 2004:181).

Pada Kamus Gramatika Bahasa Jepang (2001:41) pengertian dari *joshi* (助詞) adalah satuan gramatik yang berfungsi membentuk komplemen atau topik mengikuti nomina, dan merupakan sesuatu yang berfungsi menyambungkan kata dengan kata dan frasa dengan frasa.

Jadi menurut pengertian-pengertian di atas disimpulkan bahwa partikel bahasa Jepang (*joshi*) adalah elemen-elemen bantu yang berfungsi tidak hanya menghubungkan kata-kata pada suatu kalimat tetapi juga mengekspresikan suatu peran dan menambah makna agar mempermudah dalam membentuk pola kalimat bahasa Jepang.

2. Jenis-jenis Partikel Bahasa Jepang

Berdasarkan teori Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi (2004: 181), partikel bahasa Jepang terdiri dari beberapa jenis yaitu *kakujoshi* (格助詞), *setsuzokujoshi* (接続助詞), *fukujoshi* (副助詞), dan *shūjoshi* (終助詞). Berikut adalah penjelasan dari masing-masing jenis partikel bahasa Jepang.

a. *Kakujoshi*

Partikel bahasa Jepang yang termasuk *kakujoshi* pada umumnya dipakai setelah nomina untuk menunjukkan hubungan antara nomina tersebut dengan kata lainnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ga*, *no*, *o*, *ni*, *e*, *to*, *yor*i, *kara*, *de*, dan *ya* (Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004: 181)

Berdasarkan Kamus Istilah Gramatika Bahasa Jepang (2001: 43), pengertian *kakujoshi* (partikel kasus) adalah partikel/pemarkah

yang pada umumnya digunakan setelah *taigen* (nomina/*meishi*) untuk menyatakan adanya hubungan antara komponen terhadap predikatnya. Didalam *kakujoshi* ini terhadap partikel/pemarah *ga*, *o*, *ni*, *kara*, *to*, *de*, *e*, *made* dan *yori*. Seperti contoh kalimat berikut.

- (59) 鈴木さんが町で親友にあった。
Suzuki san ga machi de shinyū ni atta.
Tuan Suzuki bertemu dengan sahabatnya di suatu kota.

(KIGBJ, 2001: 43)

Pada contoh tersebut *kakujoshi* bersambungan dengan nomina sebelumnya, dan setelah *kakujoshi* berhubungan dengan predikat yang berupa verba atau ajektiva dan membentuk kalimat yang menyatakan bermacam-macam hal.

Berdasarkan teori-teori tentang *kakujoshi* di atas dapat disimpulkan bahwa *kakujoshi* digunakan setelah nomina untuk menunjukkan hubungan nomina tersebut terhadap predikatnya.

b. *Setsuzokujoshi*

Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi (2004: 181) menjelaskan partikel (*joshi*) yang termasuk *setsuzokujoshi* dipakai setelah *yōgen* (*dōshi*, *i-keiyōshi*, *na-keiyōshi*) atau setelah *jodōshi* untuk melanjutkan kata-kata yang ada sebelumnya dengan kata-kata yang ada pada bagian berikutnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini adalah *ba*, *to*, *keredo*, *keredomo*, *ga*, *kara*, *shi*, *temo* (*demo*), *te* (*de*), *nagara*, *tari* (*dari*), *noni*, dan *node*.

Takayuki dalam Sudjianto (2007: 50) menjelaskan bahwa *setsuzokujoshi* memiliki fungsi dan ciri-ciri yang hampir sama dengan konjungsi (*setsuzokushi*). *Setsuzokushi* dipakai untuk menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lain, sedangkan

setsuzokujoshi berfungsi untuk menghubungkan bagian-bagian kalimat. Seperti contoh berikut.

(60) あした試験があるので、みんな勉強しています。

Ashita shiken ga aru node, minna benkyōshite imasu.

Karena besok ada ujian, semua pada belajar.

(NGS, 1981: 225)

Pada contoh (60) terdapat *setsuzokujoshi node* ‘karena’ yang berfungsi melanjutkan kata-kata sebelumnya berupa verba *aru* ‘ada’ dengan kata-kata berikutnya.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa *setsuzokujoshi* digunakan setelah *yōgen* (*dōshi*, *i-keiyōshi*, *na-keiyōshi*) atau setelah *jodōshi*, untuk menghubungkan bagian kalimat yang hampir seperti halnya konjungsi.

c. *Fukujoshi*

Partikel bahasa Jepang (*joshi*) yang termasuk *fukujoshi* dipakai setelah berbagai macam kata, seperti kelas kata *fukushi*, *fukujoshi* berkaitan erat dengan bagian kata berikutnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *wa*, *mo*, *koso*, *sae*, *demo*, *shika*, *made*, *bakari*, *dake*, *hodo*, *kurai* (*gurai*), *nado*, *nari*, *yara*, *ka*, dan *zutsu* (Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004: 181).

Pada Kamus Istilah Gramatika Bahasa Jepang (2001: 10) diuraikan bahwa *fukujoshi* (partikel bantu) adalah partikel yang dapat menambah arti kata lain yang ada sebelumnya. Seperti pada kalimat; *Nina san wa naite bakari iru*. Partikel-partikel yang termasuk *fukujoshi* adalah *bakari dake*, *demo*, *hodo*, *ka*, *kiri*, *koso*, *kurai*, *gurai*, *made*, *mo*, *nado*, *nari*, *noni*, *sae*, *shika*, *wa*, dan *yara*.

Fukujoshi biasanya dipakai setelah nomina, verba, ajektiva *na*, adverbial, dan sebagainya.

Bunkachō dalam Sudjianto (2007:9) menjelaskan fungsi *fukujoshi* adalah untuk menghubungkan kata-kata yang ada sebelumnya dengan kata-kata yang ada pada bagian berikutnya. Kelompok *fukujoshi* biasanya dipakai setelah nomina, verba, ajektiva-*i*, ajektiva-*na*, adverbial, bahkan ada juga yang dipakai setelah partikel lainnya (Sudjianto, 2007:9). Perhatikan contoh kalimat berikut.

(61) ローマ字しか書けません。

Rōmaji shika kakemasen.

Saya tidak dapat menulis selain huruf romaji.

(MNNS II, 2001: 15)

Pada contoh (61) *fukujoshi* yang digunakan adalah *shika* ‘selain’ yang berkaitan erat dengan kata sesudahnya yaitu *kakemasen* ‘tidak dapat menulis’. *Shika* memiliki nuansa negatif yang berkaitan dengan kata sesudahnya.

Berdasarkan teori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *fukujoshi* adalah partikel yang berkaitan erat dengan kata setelahnya dan menambah arti kata lain yang ada pada sebelumnya. Biasanya *fukujoshi* digunakan setelah nomina, verba, ajektiva-*i*, ajektiva-*na*, adverbial, atau dengan partikel lainnya.

d. *Shūjoshi*

Partikel bahasa Jepang (*joshi*) yang termasuk *shūjoshi* pada umumnya dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pertanyaan, larangan, seruan, rasa haru, dan sebagainya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ka*, *kashira*, *na*, *naa*, *zo*, *tomo*, *yo*, *ne*, *wa*, *no*, dan *sa*.

Sudjianto (2007: 70) menyimpulkan bahwa fungsi *shūjoshi* diantaranya dipakai untuk menyatakan suatu perasaan (*kandō*) yang dirasakan pembicara pada waktu mengucapkannya. Perhatikan contoh berikut.

- (62) もの帰ってもいいのかしら。
Mono kaette mo ii no kashira.
Saya ragu apakah lebih baik untuk pelang.

(PPBJ, 2004: 126)

Pada contoh (62) *shūjoshi* yang digunakan adalah *kashira*, yang berfungsi untuk menyatakan perasaan ragu pada waktu mengucapkan. *Shūjoshi* biasanya terletak diakhir kalimat.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *shūjoshi* merupakan partikel yang biasanya digunakan pada bagian akhir kalimat untuk menunjukkan perasaan (*kandō*) pembicara pada waktu mengucapkannya.

Pada penelitian ini teori yang digunakan tentang jenis-jenis *joshi* adalah teori menurut Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi (2007: 9) yang menyebutkan jenis-jenis partikel terdapat empat jenis yaitu *kakujoshi*, *setsuzokujoshi*, *fukujoshi*, dan *shūjoshi*.

C. Partikel *Wa* dan *Ga*

1. Fungsi Partikel *Wa*

Chino (2004) menyebutkan beberapa fungsi partikel *wa* yaitu sebagai berikut:

- a. Menunjukkan sebuah informasi tertentu yang sedang dibicarakan, sudah diketahui bersama atau telah dimaklumi.

Contoh:

- (63) あそこに赤い本がありますね。あれは漢字の本です
Asoko ni akai hon ga arimasu ne. Are wa kanji no hon desu.
Di sana ada sebuah buku merah, ya! Itu buku kanji. / Lihat buku merah di sana? Itu buku kanji.

(PPBJ, 2004: 1)

- (64) あの大学は、四谷駅の近くにあります。
Ano daigaku wa, yotsuya-eki no chikaku ni arimasu.
Universitas itu dekat stasiun Yotsuya.

(PPBJ, 2004: 1)

- b. Menunjukkan sebuah topik, yang kemudian menjadi sama-sama maklum.

Contoh:

- (65) 明日は日曜日です。
Ashita wa nichiyōbi desu.
Besok adalah hari minggu.

(PPBJ, 2004: 1)

- (66) 鯨は魚ではありません。
Kujira wa sakana de wa arimasen.
Ikan paus adalah bukan ikan (biasa).

(PPBJ, 2004: 1)

Partikel *ga* mengganti *wa* dalam kalimat dibawah ini, maka nomina yang mendahuluinya tidak menjadi sebuah topik, melainkan menjadi subjek dari sebuah predikat. Perubahan dari topik (*wa*) ke subjek tertentu (*ga*) terletak pada yang terakhir.

Contoh:

- (67) A: あさっては日曜日ですね。
Asatte wa nichiyōbi desu ne?
Lusa adalah hari Minggu, bukan?
- B: 違います。明日が日曜日ですよ。
Chigaimasu. Ashita ga nichiyōbi desu yo?.
Kamu salah. Besok adalah hari Minggu.

(PPBJ, 2004: 2)

- c. Pada kontruksi N + *wa* N + *ga*, *wa* menunjukkan sebuah topik pembicaraan (nomina pertama), dimana nomina pertama menjelaskan aspek atau kualitas (nomina ke dua).

Contoh:

- (68) 象は鼻が長いです。
Zou wa hana ga nagai desu.
Gajah memiliki hidung yang panjang.

(PPBJ, 2004: 2)

- (69) 武本さんは性格が優しいです。
Takemoto-san wa seikaku ga yasashii desu.
Saudara Takemono memiliki kepribadian lemah lembut.

(PPBJ, 2004: 2)

- d. Dipakai untuk menunjukkan perbandingan antara dua hal atau dua gagasan, kedua-duanya ditunjukkan oleh *wa*.

Contoh:

- (70) 漢字は難しいですが、日本語の文法はあまり
難しくないんです。
*Kanji wa muzukashii desu ga, Nihon-go no bunpō
wa amari muzukashiku nai-n desu.*
Kanji memang sulit, tetapi tata bahasa bahasa
Jepang tidak terlalu sulit.

(PPBJ, 2004: 2)

- (71) 北海道の冬は寒いですが、東京は暖かいです。
*Hokkaidō no fuyu wa samui desu ga, Tokyō wa
atatacai desu.*
Musim dingin di Hokkaido sungguh dingin, tetapi
musim dingin di Tokyo terasa hangat.

(PPBJ, 2004: 3)

Contoh partikel *wa* hanya satu hal atau satu gagasan saja yang disebutkan. Sebagai contoh kalimat di bawah ini, pemakaiannya menunjukkan seseorang yang mau pergi ke restoran yang lebih murah.

Contoh:

- (72) 高いから、あのレストランには行きません。
Takai kara, ano resutoran ni wa ikimasen.
Karena mahal, saya tidak akan pergi ke restoran
itu.

(PPBJ, 2004: 3)

Partikel *wa* pada fungsi perbandingan, *wa* digunakan setelah partikel lain (sebagai) contoh: *ni wa*, *de wa*. Dua perbedaan yang penting adalah apabila *wa* menggantikan *ga* dan *o*, seperti pada contoh:

(73) A: バターを買いましたか。
Bataa o kaimashita ka.
Sudahkah Anda membeli *butter*?

B: マーガリンは買いましたが、バターは買
い
ませんでした。
Magarin wa kaimashita ga, batāwa
kaimasen deshita.
Saya sudah membeli margarin, tetapi tidak
membeli *butter*.

(PPBJ, 2004: 3)

- e. Pada bentuk *V-te wa iru* (contoh pertama di bawah) dan *V-masu* diikuti oleh *wa* dan *suru* (dalam contoh kedua dan ketiga), *wa* di sini menunjukkan kesungguhan.

Contoh:

(74) コンピューターを持ってはありますが、まず使っ
て
(は) いません。
Konpyūtaa o motte wa imasu ga, mada tsukatte
(wa) imasen.
Saya memiliki sebuah komputer, tetapi saya belum
memakainya.

(PPBJ, 2004: 3)

(75) あの人の知ってはありますが、あまり話したこは
ありません。
Ano hito shitte wa imasu ga, amari hanashita koto
wa arimasen.
Saya benar-benar kenal dia, tetapi saya belum
pernah bicara banyak dengan dia.

(PPBJ, 2004: 4)

- (76) お茶は飲みましたが、時間がなかったので食事はしませんでした。
Ocha wa nomimasu ga, jikan ga nakatta node shokuji wa shimasen deshita.
Saya sudah minum teh, tetapi karena tidak ada waktu, saya tidak makan.

(PPBJ, 2004: 4)

Fungsi *joshi wa* menurut Ichikawa (2005: 170) adalah sebagai berikut.

- a. Menunjukkan perasaan pembicara
(*Hanashite no kimochi o arawasu*)

Contoh:

- (77) 私はインドから参りましたカルマと申します。
Watashi wa Indo kara mairimashita karuma to mōshimasu.
Saya Karma dari India.

(SNGBONP, 2005: 170)

Pada contoh kalimat (77) maksud dari menunjukkan perasaan pembicara yaitu perasaan ingin menunjukkan topik utama kepada lawan bicara di dalam kalimat. Pada contoh (77) adalah kata *Watashi* ‘saya’ yang diikuti partikel *wa*.

- b. Sebagai topik dan menunjukkan perbandingan
(*Shudai/topikku, oyobi, taihi o arawasu*)

Contoh:

- (78) きょう、パーティに私は行ません。
Kyō, pāti ni watashi wa ikimasen.
Hari ini saya tidak pergi ke pesta.

(SNGBONP, 2005: 170)

- c. Menunjukkan pilihan predikat
(*Jyutsugo no sentaku o arawasu*)

Contoh:

- (79) 田中さんは
Tanaka san wa
Tuan Tanala
- 日本人です。
Nihonjin desu.
Orang Jepang.
- 結婚しています。
Kekkon shiteimasu.
Sudah menikah.
- あした九州へ行きます。
Ashita Kyūshū e ikimasu
Besok pergi ke Kyūshū.

(SNGBONP, 2005: 171)

- d. Kata interogatif yang datang pada predikat
(*Jutsugo ni gimonshi ga kuru to, [wa] ni naru*)

Contoh:

- (80) 金さんは
Kin san wa
Tuan Kin
- どこへいきますか。
Doko e ikimasu ka
Pergi kemana?
- いかがですか。
Ikaga desu ka.
Bagaimana?
- 何を召し上がりますか。
Nani o meshiagarimasu ka.
Apa yang Anda makan?

(SNGBONP, 2005: 171)

- e. Menjangkau hal yang besar pada kalimat
(*Okiku kakaru*)

Contoh:

- (81) これは私が買ったバッグです。
Kore wa watashi ga katta baggu desu.
Ini adalah tas yang saya beli.

(SNGBONP, 2005: 171)

Pada contoh (81) dibandingkan dengan kata *watashi ga* ‘Saya’ pada kata *katta* ‘beli’, kata *Kore wa* ‘ini’ dan *baggu desu* ‘tas’ memiliki cakupan yang lebih besar dengan topik kalimat yang ditunjukkan oleh partikel *wa*.

- f. Menunjukkan topik yang melintasi tanda titik
(*Piriodo/kuten [...] goe*)

Contoh:

- (82) 新宿は大きな町だ。夜11時でも大勢の人
でにぎわっている。若者が好きな町だ。
Shinjuku wa ōkina machi da. Yoru 11 ji demo
ōzei no hito de nigiwatteiru. Wakamono ga
sukina machi da.
Shinjuku adalah kota yang besar. Bahkan pada
jam 11 malam ramai dengan orang. Kota
kesukaan para anak muda.

(SNGBONP, 2005: 171)

Berdasarkan teori Chino (2004) dan Ichikawa (2005) maka disimpulkan bahwa fungsi dari *joshi wa* adalah sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan sebuah informasi tertentu yang sedang dibicarakan, sudah diketahui bersama atau telah dimaklumi
- 2) Menunjukkan sebuah topik, yang kemudian menjadi sama-sama maklum

- 3) Menunjukkan sebuah topik pembicaraan (nomina pertama), dimana nomina pertama menjelaskan kualitas (nomina kedua), pada konstruksi *N+wa N+ga*
- 4) Menunjukkan perbandingan antara dua hal atau dua gagasan, yang kedua-duanya ditunjukkan oleh partikel *wa*
- 5) Pada bentuk *V-te wa iru* dan *V-masu* diikuti oleh *wa* dan *suru*
- 6) Menunjukkan perasaan pembicara
- 7) Menunjukkan kata interogatif yang datang pada predikat
- 8) Menjangkau hal yang besar pada kalimat (*ōkiku kakaru*)
- 9) Menunjukkan topik yang melintasi tanda titik (.)

2. Fungsi Partikel *Ga*

Chino (2004:4) menjelaskan fungsi partikel *ga* menjadi beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

- a. Menunjukkan keberadaan; dipakai dengan verba seperti *aru*, *gozaru*, *iru*, *irassharu*.

Contoh:

- (83) あそこに私のボールペンがありますか。
Asoko ni watashi no bo-rupen ga arimasu ka.
 Apakah bolpoin saya ada di sana?

(PPBJ, 2004: 4)

- (84) あそこに郵便局があります。
Asoko ni yūbinkyoku ga arimasu.
 Di sana ada kantor pos

(PPBJ, 2004: 4)

- (85) 私の会社には、女の人が50人以上います。
Watashi no kaisha ni wa, onna no hito ga gojyū-nin ijyō imasu.
 Ada lebih dari 50 orang wanita di kantor saya.

(PPBJ, 2004: 5)

Partikel *wa* dapat menggantikan *ga* dalam kalimat apabila (pada contoh pertama di bawah ini) ada suatu yang berlawanan (katakanlah bolpoin saya kontras dengan pensil) atau apabila (dalam contoh kedua) suatu informasi disampaikan mengenai suatu hal yang sudah maklum dilihat *wa*.

Contoh:

- (86) 私のボールペンはあそこにありますか。
Watashi no bo-rupen wa asoko ni arimasu ka.
Apakah bolpoin saya di sana?

(PPBJ, 2004: 5)

- (87) A: 郵便局はどこにあります
Yūbinkyoku wa doko ni arimasu ka?
Di mana kantor pos?

B: (郵便局は) 駅の前にあります。
(Yūbinkyoku wa) eki no mae ni arimasu.
(Kantor pos ada) di depan stasiun.

(PPBJ, 2004: 5)

b. Menunjukkan subjek dari predikat

Contoh:

- (88) あそこに桜が咲いています。
Asoko ni sakura ga saite imasu.
Pohon Sakura sedang berbunga di sana.

(PPBJ, 2004: 5)

- (89) あの山を見て下さい。まだ雪が残っていますよ。
Asoko no yama o mite kudasai. Mada yuki ga nokotte imasu yo.
Lihatlah gunung itu. Masih ada sisa salju.

(PPBJ, 2004: 5)

Catatan: Bila membuat suatu kontras, *wa* dapat mengganti *ga*.

Contoh:

- (90) あそこに桜が咲いていますが、梅は咲いていません。
Asoko ni sakura ga saite imasu ga, ume wa saite imasu.
Pohon sakura sedang berbunga di sana, tetapi pohon aprikot tidak.

(PPBJ, 2004: 5)

c. Menunjukkan subjek pada verba intransitif

Contoh:

- (91) 戸が開きました。
To ga akimashita.
Pintu terbuka.

(PPBJ, 2004: 6)

- (92) 雨が降っている。
Ame ga futte iru.
Sedang turun hujan.

(PPBJ, 2004: 6)

d. Menunjukkan suatu subjek yang baru, seperti halnya memperkenalkan seseorang.

Contoh:

- (93) こちらが山田さんです。
Kochira ga Yamada-san desu.
Ini adalah tuan Yamada. (suatu perkenalan diri)

(PPBJ, 2004: 6)

- (94) 昨日友達のジャックがあなたに会いたい
と言っていました。
*Kinou tomodachi no Jakku ga anata ni aitai
to itte imashita.*
Kemarin Jack, teman saya, berkata bahwa ia
ingin menemui Anda.

(PPBJ, 2004: 6)

Partikel *wa* dapat menggantikan *ga* untuk menunjukkan
pertentangan.

Contoh:

- (95) ご紹介します。こちらが山田さんで、こ
ちらは木さんです。
*Goshōkai shimasu. Kochira ga Yamada-san
de, kochira wa Suzuki-san desu.*
Izinkan saya memperkenalkan diri. Ini tuan
Yamada, sedangkan ini nona Suzuki.

(PPBJ, 2004: 6)

e. Menunjukkan kata interogatif dalam kalimat tanya.

Contoh:

- (96) どの人が課長ですか。
Dono hito ga kachō desu ka.
Kepala bagiannya orang yang seperti apa ?

(PPBJ, 2004: 7)

- (97) 誰が一番早くきましたか。
Dare ga ichiban kimashita ka.
Siapa yang paling cepat datang?

(PPBJ, 2004: 7)

Partikel *wa* dapat mengganti *ga* jika sebuah topik sedang dibicarakan.

Contoh:

- (98) 課長はどの人ですか。
Kachōwa dono hito desu ka.
Kepala bagainnya orang yang seperti apa?

(PPBJ, 2004: 7)

f. Menunjukkan subjek dari anak kalimat

Contoh:

- (99) 先週私が見た映画はつまらなかった。
Senshū watashi ga mita eiga wa tsumaranakatta.
Film yang saya tonton minggu lalu tidak menarik.

(PPBJ, 2004: 7)

- (100) 一週間で私が読む本は冊です。
Isshūkan de watashi ga yomu hon wa yonsatsu desu.
Saya membaca empat buku dalam seminggu.

(PPBJ, 2004: 7)

g. Menunjukkan subjek dalam anak kalimat yang berakhiran dengan *ka*.

Contoh:

- (101) なぜ彼がそんなことをやったか、わかりません。
Naze kare ga sonna koto o yatta ka, wakarimasen.
Saya tidak tahu mengapa ia melakukan hal seperti itu.

(PPBJ, 2004: 8)

- h. Menunjukkan subjek dalam anak kalimat penghubung atau anak kalimat pengandaian apabila ia berbeda dengan anak kalimat utama.

Contoh:

- (102) 母が来たとき、私はごちそうを作った。
Haha ga kita toki, watashi wa gochisō o tsukutta.
Sewaktu ibu datang, aku mempersiapkan makan besar.

(PPBJ, 2004: 8)

- (103) あの人が行くんだったら、私は行かない。
Ano hito ga iku-n dattara, watashi wa ikanai.
Jika ia pergi, saya tidak akan pergi.

(PPBJ, 2004: 9)

- i. Menunjukkan objek dari verba ketangkasan (*dekiru, wakarū*, dan bentuk verba yang potensial lainnya).

Contoh:

- (104) 山田さんは中国語がわかります。
Yamada san wa Chūgoku-go ga wakarimasu.
Yamada mengerti bahasa Cina.

(PPBJ, 2004: 9)

- j. Menunjukkan objek dari verba sensasi (*mieru dan kikoeru*) termasuk *suru* dalam pemakaian tertentu.

Contoh:

- (105) ここから富士山が見えます。
Koko kara Fuji-san ga miemasu.
Gunung Fuji terlihat dari sini.

(PPBJ, 2004: 9)

- (106) あさの台所は、コーヒーの香りががします。
Asa no daidokoro wa, kōhii no kaori ga shimasu.
Anda dapat mencium bau kopi yang diseduh di dapur.

(PPBJ, 2004: 9)

- k. Menunjukkan objek dari verba dan ajektiva keperluan (*hitsuyō da, iru*) dan keinginan (*hoshii* dan *tai* bentuk verba).

Contoh:

- (107) 私はお金がいる。
Watashi wa okane ga iru.
Saya punya uang.

(PPBJ, 2004:9)

- (108) 時間とお金がほしい。
Jikan to okane ga hoshii.
Saya menginginkan uang dan waktu.

(PPBJ, 2004: 9)

- l. Menunjukkan objek dari verba dan ajektiva emosi (*suki da, kirai da, ureshii, kanashii, kowai, shinpai suru, dll*)

Contoh:

- (109) ジョンさんは納豆が嫌いだ。
John-san wa nattō ga kirai da.
John tidak suka kacang kedelai

(PPBJ, 2004: 9)

- m. Menunjukkan objek dari ajektiva kemampuan (*jōzu na, heta na, tokui na, kiyō na, dll*)

Contoh:

- (110) 新しい首相は、俳句が上手だそうです。
Atarashii shushō wa, haiku ga jōzu da sō desu.
Perdana Menteri yang baru kabarnya mahir dalam seni persajakan haiku.

(PPBJ, 2004: 12)

Fungsi *joshi ga* menurut Ichikawa (2005: 172) adalah sebagai berikut.

- a. Partikel kasus (*kakujoshi*) yang menunjukkan hubungan logis dengan predikat

(*Jutsugo (dōshi nado) to no ronritekina kankei o arawasu kakujoshi de aru*)

Contoh:

- (111) 窓が割れています。
Mado ga warete imasu.
Jendelanya pecah.

(MNNS II, 2001: 26)

- b. Menunjukkan subjek yang digunakan untuk melaporkan penemuan (pemberitahuan)

(*Hakken (kidzuita koto) o hōkoku suru toki ni mochii rareru koto ga ōi*)

Contoh:

- (112) あ、バスが来た。
A, basu ga kita.
A, bus yang tiba.

(SNGBONP, 2005: 172)

(113) お金がない。
Okane ga nai.
Uangnya tidak ada.

(SNGBONP, 2005: 172)

- c. Menunjukkan pilihan subjek
(*Shugo no sentaku o arawasu*)

Contoh:

(114) ~~山田さん~~ }
~~あなた~~ } が行きます。
私 }

(SNGBONP, 2005: 172)

- d. Menunjukkan subjek pada sebuah kata interogatif
(*Gimonshi ga shugo no toki wa [ga] o toru*)

Contoh:

(115) どれがいいですか。
Dore ga ii desu ka.
Mana yang bagus?

(SNGBONP, 2005: 172)

(116) だれが発表しますか。
Dare ga happyō shimasu ka.
Siapa yang presentasi?

(SNGBONP, 2005: 172)

- e. Menjangkau lebih kecil. Subjek dalam klausa subordinat (bawahan) seperti klausa pengubah kata benda, klausa keterangan (adverbial), biasanya menggunakan *ga*
(*Sukoshiku kakaru. Jūzoku-bushi (meishi shūshoku-bushi, fukushi-bushi nado) no naka no shugo wa tsūjōkashi o toru*)

Contoh:

(117) これは私が買ったバッグです。
Kore wa watashi ga katta baggu desu..
Ini tas yang saya beli.
(SNGBONP, 2005: 172)

(118) 私が住んでいるアパートは日当たりがいい。
Watashi ga sundeiru apāto wa hi atari ga ii.
Apartemen yang saya tinggal
pencahayaannya bagus.
(SNGBONP, 2005: 172)

(119) あなたが行くなら、私も行きます。
Anata ga iku nara, watashi mo ikimasu.
Jika Anda pergi, saya juga pergi.
(SNGBONP, 2005: 172)

Berdasarkan teori Chino (2004) dan Ichikawa (2005) maka disimpulkan bahwa fungsi dari partikel *ga* adalah sebagai berikut:

- 1) menunjukkan keadaan, ketika digunakan dengan verba seperti *aru, gozaru, iru, irassharu*
- 2) Menunjukkan subjek sebuah predikat
- 3) Menunjukkan subjek pada verba intransitif
- 4) Menunjukkan suatu subjek yang baru, seperti halnya memperkenalkan seseorang
- 5) Menunjukkan subjek pada sebuah kata interogatif
- 6) Menunjukkan subjek dari anak kalimat atau menjangkau hal yang lebih kecil
- 7) Menunjukkan subjek dalam anak kalimat yang berakhiran dengan *ka*

- 8) Menunjukkan subjek dalam anak kalimat penghubung atau anak kalimat pengandaian apabila ia berbeda dengan anak kalimat utama
- 9) Menunjukkan objek dari verba ketangkasan (*dekiru*, *wakaru*, dan bentuk verba yang potensial lainnya)
- 10) Menunjukkan objek dari verba sensasi (*mieru* dan *kikoeru*)
- 11) Menunjukkan objek dari verba dan ajektiva keperluan (*hitsuyō da*, *iru*) dan keinginan (*hoshii* dan *tai* bentuk verba)
- 12) Menunjukkan objek dari verba dan ajektiva emosi (*suki da*, *kirai da*, *ureshii*, *kanashii*, *kowai*, *shinpai suru*, dll)
- 13) Menunjukkan objek dari ajektiva kemampuan (*jōzu na*, *heta na*, *tokui na*, *kiyō na*, dll)

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan dan referensi bagi penelitian ini baik dari segi fokus penelitian, metode penelitian, teknis analisis data maupun hasil dari penelitian. Pada penelitian ini penulis mengambil sumber penelitian terdahulu dari skripsi.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini terkait analisis penggunaan partikel *wa* dan *ga*. Penelitian terdahulu yang digunakan dari skripsi Wiranti (2011) yang berfokus pada penggunaan partikel pada *wa* dan *ga* serta perbedaan penggunaan partikel *wa* dan *ga* pada buku cerita *Monsutā Hoteru De Natsu Yasumi*.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif pada setiap kalimat yang terdapat penggunaan partikel *wa* dan *ga* pada buku cerita *Monsutā Hoteru de Natsuyasumi*. Selanjutnya teknik pengumpulan data pada penelitian adalah peneliti menggunakan sumber tertulis berupa buku cerita yang berjudul *Monsutā Hoteru de*

Natsuyasumi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data pilah unsur tertentu. Penulis memilah-milah setiap kalimat pada buku cerita dan selanjutnya menganalisis penggunaan partikel *wa* dan *ga* tersebut. Teori fungsi partikel *wa* dan *ga* yang digunakan penulis dalam menganalisis kalimat di novel *Monsutā Hoteru de Natsuyasumi* adalah teori Miyoshi, Yoshigi, Yonezawa, (2001).

Hasil analisis data yang ditemukan pada penelitian ini yaitu penggunaan partikel *wa* dan *ga*, serta perbedaan dan persamaan kedua fungsi tersebut dalam novel *Monsutā Hoteru de Natsuyasumi* (MHDN).

1. Fungsi-fungsi Partikel *Wa*

- a. Menunjukkan topik yang berupa penjelasan atau perkiraan. Di dalam buku cerita MHDN terdapat 45 kalimat dengan penggunaan tersebut
- b. Menjelaskan suatu keadaan tentang topiknya (dalam pola~*wa~ga*). Di dalam buku MHDN terdapat 6 kalimat dengan penggunaan tersebut
- c. Membandingkan dan menjelaskan dua buah topik (dalam pola *Awa~*, *B wa~*). Di dalam buku cerita MHDN terdapat 2 kalimat dengan penggunaan tersebut
- d. Diletakkan pada topik yang dibatasi. Di dalam buku cerita MHDN terdapat 10 kalimat dengan penggunaan tersebut
- e. Mengangkat atau menekankan suatu hal. Di dalam buku cerita MHDN terdapat 5 kalimat dengan penggunaan tersebut
- f. Menekankan predikat. Di dalam buku cerita MHDN terdapat 5 kalimat dengan penggunaan tersebut
- g. Menjangkau seluruh kalimat. Di dalam buku cerita MHDN terdapat 16 kalimat dengan penggunaan tersebut

2. Fungsi-fungsi Partikel *Ga*

- a. Menjadi subjek dalam kalimat intransitif. Di dalam buku cerita MHDN terdapat 43 kalimat dengan penggunaan tersebut
- b. Diletakkan pada subjek yang berupa suatu keadaan dari sebuah topik (dalam pola *~wa~ga*). Di dalam buku cerita MHDN terdapat 1 kalimat dengan penggunaan tersebut
- c. Menunjukkan kejiwaan (keinginan, perhatian, dan lain-lain). Di dalam buku cerita MHDN terdapat 3 kalimat dengan penggunaan tersebut
- d. Menunjukkan penginderaan. Di dalam buku cerita MHDN terdapat 4 kalimat dengan penggunaan tersebut
- e. Menunjukkan kepemilikan. Di dalam buku cerita MHDN terdapat 2 kalimat dengan penggunaan tersebut
- f. Menunjukkan perlawanan (artinya “tetapi”). Di dalam buku cerita MHDN terdapat 1 kalimat dengan penggunaan tersebut
- g. Memotong kalimat sebelumnya dan menunjukkan perasaan tidak tenang atau tidak santai. Di dalam buku cerita MHDN terdapat 1 kalimat dengan penggunaan tersebut
- h. Diletakkan pada subjek dalam kalimat membentuk kata benda (dapat diganti “*no*”). Di dalam buku cerita MHDN terdapat 5 kalimat dengan penggunaan tersebut

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dalam buku cerita *Monsutā Hoteru de Natsuyasumi*, hasil simpulan perbedaan penggunaan partikel *wa* dan *ga* tersebut dijabarkan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 2. 12

Perbedaan dan Persamaan Penggunaan Partikel *Wa* dan *Ga*

No	Partikel <i>Wa</i>	Partikel <i>Ga</i>
1.	Menunjukkan topik	Menunjukkan subjek
2.	Membandingkan dan menjelaskan dua buah topik	Tidak bisa untuk membandingkan dan menjelaskan dua buah topik
3.	Menjangkau seluruh kalimat	Tidak menjangkau seluruh kalimat
4.	Tidak menunjukkan kejiwaan dan penginderaan	Menunjukkan kejiwaan dan penginderaan
5.	Menunjukkan pemilik	Menunjukkan sesuatu yang dimiliki
6.	Tidak menunjukkan perlawanan	Menunjukkan perlawanan
7.	Tidak memotong kalimat sebelumnya dan tidak menunjukkan perasaan tidak tenang atau santai	Memotong kalimat sebelumnya dan menunjukkan perasaan tenang atau santai
8.	Tidak bisa diganti dengan partikel <i>no</i>	Bisa diganti dengan partikel <i>no</i>

Berdasar penelitian terdahulu bahwa partikel *wa* dan *ga* mempunyai fungsi yang bermacam-macam. Selain fungsi yang bermacam-macam tersebut terdapat pula persamaan dan perbedaan fungsi-fungsi partikel *wa* dan *ga*. Sumber data yang digunakan penulis pada penelitian terdahulu diambil dari sebuah novel yang berjudul

Monsutā Hoteru de Natsuyasumi. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini berupa *buku Nihongo shoho* dan *Minna no Nihongo Chūkyū I*.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pertama dari teori fungsi partikel *wa* dan *ga* yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan teori dari Chino (2004) dan Ichikawa (2005), dan pada penelitian terdahulu menggunakan teori dari Miyoshi, Yoshigi, dan Yonezawa (2001). Hal yang kedua yaitu dari sumber data, pada penelitian ini menggunakan sumber data dari buku *Nihongo shoho* dan *Minna no Nihongo Chūkyū I*, sumber data penelitian terdahulu dari novel *Monsutā Hoteru De Natsu Yasumi*. Selanjutnya yaitu teknik pengumpulan data, pada penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik simak dan sadap, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan teknik pustaka. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan teknik agih dengan teknik lanjutan teknik bagi unsur langsung, pada penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis pilah unsur tertentu.

Selain perbedaan tersebut, terdapat pula persamaan pada penelitian terdahulu yaitu sama-sama melakukan analisis tentang penggunaan fungsi partikel *wa* dan *ga*. Selain itu metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Pada penelitian ini, penulis mengambil judul *Analisis Fungsi Partikel Wa dan Ga pada Kalimat Bahasa Jepang dalam Buku Nihongo shoho* dan *Minna no Nihongo Chūkyū I*. Penelitian ini merupakan analisis fungsi partikel *wa* dan *ga* berupa jenis *fukujoshi* dan *kakujoshi* dalam buku *Nihongo shoho* dan *Minna no Nihongo Chūkyū I*.